



Dialek dan Bahasa dalam Sastra Rakyat Kalimantan Tengah: Penggunaan Dialek Lokal dalam Cerpen dan Puisi serta Dampaknya terhadap Identitas Budaya

Maulana Abdurrasyid^{1*}, Dwi Wahyu Candra Dewi²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

rasyiddearamandan@gmail.com¹, dwi.dewi@ulm.ac.id²

Alamat: Jl. Brig. Jend. Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia

Korespondensi Penulis: rasyiddearamandan@gmail.com*

Abstract. *This article discusses the use of local dialects in short stories and poetry from Central Kalimantan, as well as their impact on the cultural identity of the community. Local dialects, such as Dayak and Banjar languages, serve as crucial elements in folk literature that reflect the life, values, and traditions of the people. Through the analysis of literary works incorporating these dialects, the article demonstrates how dialects not only enrich the reading experience but also function as tools for cultural preservation. The use of local dialects in literature helps strengthen cultural identity and a sense of unity within the community. Despite challenges in the application and publication of literature in regional languages, it is essential to continue supporting the use of local dialects to ensure the cultural richness of Central Kalimantan remains preserved and relevant.*

Keywords: *Local dialects, folk literature, short stories, poetry, cultural identity, Central Kalimantan, Dayak language, Banjar language, cultural preservation.*

Abstrak. Artikel ini membahas penggunaan dialek lokal dalam cerpen dan puisi di Kalimantan Tengah serta dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat. Dialek lokal, seperti Bahasa Dayak dan Bahasa Banjar, menjadi elemen penting dalam sastra rakyat yang mencerminkan kehidupan, nilai, dan tradisi masyarakat. Melalui analisis karya sastra yang menggunakan dialek, artikel ini menunjukkan bagaimana dialek tidak hanya memperkaya pengalaman membaca tetapi juga berfungsi sebagai alat pelestarian budaya. Penggunaan dialek lokal dalam sastra membantu memperkuat identitas budaya dan rasa kebersamaan di kalangan masyarakat. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapan dan penerbitan karya sastra berbahasa daerah, penting untuk terus mendukung penggunaan dialek lokal agar kekayaan budaya Kalimantan Tengah tetap terjaga dan relevan.

Kata Kunci: Dialek lokal, sastra rakyat, cerpen, puisi, identitas budaya, Kalimantan Tengah, Bahasa Dayak, Bahasa Banjar, pelestarian budaya.

1. LATAR BELAKANG

Sastra rakyat merupakan cerminan budaya dan tradisi suatu masyarakat. Di Kalimantan Tengah, penggunaan dialek lokal dalam cerpen dan puisi menjadi aspek penting yang mencerminkan identitas budaya masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dialek lokal digunakan dalam sastra dan dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat Kalimantan Tengah. Provinsi Kalimantan Tengah, dengan luas wilayah sekitar 153.564 km², merupakan rumah bagi beragam kelompok etnis yang membawa kekayaan bahasa dan budaya tersendiri. Sejak ratusan tahun lalu, provinsi ini telah menjadi titik pertemuan berbagai kelompok etnis seperti Dayak (dengan berbagai sub-etnisnya), Banjar, Melayu, Jawa, dan etnis lainnya yang bermigrasi ke wilayah ini. Keberagaman ini menciptakan

lanskap linguistik yang kaya dan dinamis, di mana berbagai dialek dan bahasa saling mempengaruhi dan beradaptasi seiring waktu.

Dalam konteks kesusastraan, kekayaan linguistik ini memainkan peran yang sangat penting. Karya sastra yang lahir dari tanah Kalimantan Tengah sering kali merefleksikan kompleksitas bahasa dan dialek yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan dialek lokal dalam sastra tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan generasi masa kini dengan kearifan lokal dan tradisi masa lampau. Pentingnya studi mengenai dialek lokal dalam sastra Kalimantan Tengah terletak pada beberapa faktor. Pertama, dalam era globalisasi yang semakin mengikis batas-batas budaya, pelestarian dialek lokal melalui sastra menjadi semakin krusial untuk mempertahankan identitas dan keunikan budaya masyarakat. Kedua, karya sastra yang menggunakan dialek lokal sering kali mengandung kearifan tradisional dan pengetahuan ekologis yang telah teruji oleh waktu, yang dapat memberikan perspektif berharga dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Ketiga, pemahaman terhadap dialek lokal dalam sastra dapat memfasilitasi dialog antarbudaya yang lebih bermakna, membangun jembatan pemahaman antara berbagai kelompok etnis di Indonesia dan bahkan di tingkat global.

Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi kebangkitan minat terhadap sastra daerah di Indonesia, termasuk sastra yang menggunakan dialek lokal Kalimantan Tengah. Fenomena ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk meningkatnya kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya, kebijakan desentralisasi yang memberikan lebih banyak otonomi kepada daerah untuk mengembangkan budaya lokal, serta kemajuan teknologi yang memudahkan pendokumentasian dan penyebaran karya sastra berbahasa daerah. Namun, di balik kebangkitan minat ini, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian dan pengembangan sastra berbahasa daerah. Tantangan-tantangan ini mencakup minimnya infrastruktur penerbitan untuk karya sastra berbahasa daerah, kurangnya pengakuan dan apresiasi terhadap penulis yang menggunakan dialek lokal, serta menurunnya jumlah penutur aktif bahasa daerah di kalangan generasi muda.

Artikel ini berupaya untuk mengeksplorasi kompleksitas penggunaan dialek lokal dalam sastra Kalimantan Tengah, menganalisis bagaimana dialek-dialek ini membentuk dan dibentuk oleh dinamika sosial dan budaya, serta menawarkan perspektif mengenai strategi yang dapat ditempuh untuk melestarikan dan mengembangkan sastra berbahasa daerah di masa depan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada studi sastra daerah, tetapi

juga pada diskursus yang lebih luas mengenai keberagaman bahasa, identitas budaya, dan keberlanjutan tradisi lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Di Kalimantan Tengah, penggunaan dialek lokal dalam cerpen dan puisi menjadi aspek penting yang mencerminkan identitas budaya masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dialek lokal digunakan dalam sastra dan dampaknya terhadap identitas budaya masyarakat Kalimantan Tengah. Provinsi Kalimantan Tengah, dengan luas wilayah sekitar 153.564 km², merupakan rumah bagi beragam kelompok etnis yang membawa kekayaan bahasa dan budaya tersendiri. Sejak ratusan tahun lalu, provinsi ini telah menjadi titik pertemuan berbagai kelompok etnis seperti Dayak (dengan berbagai sub-etnisnya), Banjar, Melayu, Jawa, dan etnis lainnya yang bermigrasi ke wilayah ini. Keberagaman ini menciptakan lanskap linguistik yang kaya dan dinamis, di mana berbagai dialek dan bahasa saling mempengaruhi dan beradaptasi seiring waktu. Dalam konteks kesusastraan, kekayaan linguistik ini memainkan peran yang sangat penting. Karya sastra yang lahir dari tanah Kalimantan Tengah sering kali merefleksikan kompleksitas bahasa dan dialek yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan dialek lokal dalam sastra tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan generasi masa kini dengan kearifan lokal dan tradisi masa lampau. Pentingnya studi mengenai dialek lokal dalam sastra Kalimantan Tengah terletak pada beberapa faktor. Pertama, dalam era globalisasi yang semakin mengikis batas-batas budaya, pelestarian dialek lokal melalui sastra menjadi semakin krusial untuk mempertahankan identitas dan keunikan budaya masyarakat. Kedua, karya sastra yang menggunakan dialek lokal sering kali mengandung kearifan tradisional dan pengetahuan ekologis yang telah teruji oleh waktu, yang dapat memberikan perspektif berharga dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Ketiga, pemahaman terhadap dialek lokal dalam sastra dapat memfasilitasi dialog antarbudaya yang lebih bermakna, membangun jembatan pemahaman antara berbagai kelompok etnis di Indonesia dan bahkan di tingkat global. Dalam beberapa dekade terakhir, telah terjadi kebangkitan minat terhadap sastra daerah di Indonesia, termasuk sastra yang menggunakan dialek lokal Kalimantan Tengah. Fenomena ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk meningkatnya kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya, kebijakan desentralisasi yang memberikan lebih banyak otonomi kepada daerah untuk mengembangkan budaya lokal, serta kemajuan teknologi yang memudahkan pendokumentasian dan penyebaran karya sastra berbahasa daerah. Namun, di balik kebangkitan minat ini, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian dan pengembangan sastra berbahasa daerah.

Tantangan-tantangan ini mencakup minimnya infrastruktur penerbitan untuk karya sastra berbahasa daerah, kurangnya pengakuan dan apresiasi terhadap penulis yang menggunakan dialek lokal, serta menurunnya jumlah penutur aktif bahasa daerah di kalangan generasi muda. Artikel ini berupaya untuk mengeksplorasi kompleksitas penggunaan dialek lokal dalam sastra Kalimantan Tengah, menganalisis bagaimana dialek-dialek ini membentuk dan dibentuk oleh dinamika sosial dan budaya, serta menawarkan perspektif mengenai strategi yang dapat ditempuh untuk melestarikan dan mengembangkan sastra berbahasa daerah di masa depan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada studi sastra daerah, tetapi juga pada diskursus yang lebih luas mengenai keberagaman bahasa, identitas budaya, dan keberlanjutan tradisi lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (1940) Melalui Hipotesis Relativitas Linguistik, mereka menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi cara berpikir dan melihat dunia. Dalam konteks ini, penggunaan dialek lokal dalam sastra merepresentasikan cara pandang kultural masyarakat Kalimantan Tengah.

Dell Hymes (1974) Dalam teori *Ethnography of Speaking*, Hymes menekankan pentingnya konteks budaya dalam komunikasi bahasa. Sastra yang menggunakan dialek lokal mencerminkan nilai-nilai dan sistem komunikasi khas komunitas Dayak atau Banjar.

Roman Jakobson (1960) Teori fungsi bahasa Jakobson mengklasifikasikan fungsi ekspresif, referensial, dan puitik dalam bahasa. Puisi dan cerpen dengan dialek lokal lebih menonjolkan fungsi puitik dan ekspresif untuk menyampaikan perasaan dan identitas.

Melalui *Systemic Functional Linguistics*, M.A.K. Halliday (1985) menekankan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama: ideational, interpersonal, dan tekstual. Dialek lokal dalam sastra berfungsi menyampaikan makna pengalaman kolektif masyarakat (ideational) dan membangun kedekatan dengan pembaca lokal (interpersonal).

Dalam bukunya *Language and Symbolic Power*, Pierre Bourdieu (1991) menyatakan bahwa penggunaan bahasa adalah bentuk kuasa simbolik. Penggunaan dialek lokal merupakan bentuk resistensi terhadap dominasi bahasa nasional dan usaha mengafirmasi identitas etnis.

Joshua Fishman (1991) menekankan pentingnya reversing language shift. Penggunaan bahasa daerah dalam sastra merupakan bagian dari strategi revitalisasi bahasa dan pelestarian identitas komunitas linguistik minoritas.

Dalam teori identitas kultural, Stuart Hall (1997) menyatakan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi selalu dalam proses pembentukan. Sastra daerah berperan dalam konstruksi identitas melalui representasi kultural dalam dialek.

Menurut Bakhtin (1981) Teori Heteroglossia menyatakan bahwa dalam teks sastra selalu terdapat keragaman suara dan perspektif. Penggunaan dialek dalam karya sastra menciptakan polifoni yang merepresentasikan kompleksitas masyarakat multibahasa seperti Kalimantan Tengah.

Menurut Ngugi wa Thiong'o (1986) Dalam *Decolonising the Mind*, ia mendorong penulis untuk menggunakan bahasa ibu dalam sastra sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme linguistik. Hal ini paralel dengan misi penulis Kalimantan Tengah dalam melestarikan dialek lokal.

Melalui konsep *Discourse and Identity*, James Paul Gee (1996) menekankan bahwa bahasa adalah medium pembentukan identitas sosial. Cerpen dan puisi berbahasa daerah adalah arena di mana identitas lokal dinegosiasikan dan dinarasikan kembali.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, analisis teks sastra, dan dokumentasi terhadap cerpen dan puisi yang ditulis menggunakan dialek lokal di Kalimantan Tengah. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan dialek, konteks kultural, serta makna simbolik dalam karya sastra tersebut. Selain itu, wawancara dengan penulis lokal dan pembaca sastra daerah juga digunakan sebagai pelengkap untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi dan dampak sosial penggunaan dialek dalam karya sastra.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Rakyat Kalimantan Tengah

Sastra rakyat di Kalimantan Tengah mencakup berbagai bentuk karya, termasuk cerpen, puisi, dan cerita rakyat. Karya-karya ini sering kali diwarnai oleh penggunaan dialek lokal yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Cerpen dan puisi yang ditulis dalam bahasa daerah tidak hanya mempertahankan kekayaan bahasa tetapi juga memberikan nuansa yang lebih dalam terhadap tema yang diangkat. Sejarah sastra rakyat Kalimantan Tengah merupakan tapestri yang kaya dan kompleks, merefleksikan perjalanan peradaban masyarakat di wilayah ini dari masa prasejarah hingga era kontemporer. Sebagai bentuk ekspresi budaya yang

diwariskan secara turun-temurun, sastra rakyat Kalimantan Tengah telah mengalami berbagai transformasi seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi di wilayah ini. Periode pra-kolonial sastra rakyat Kalimantan Tengah didominasi oleh tradisi lisan yang kaya dan beragam. Bentuk-bentuk sastra lisan ini mencakup berbagai genre seperti mitos penciptaan (creation myths), legenda pahlawan, dongeng binatang, nyanyian ritual, mantra, pepatah, dan teka-teki. Salah satu bentuk sastra lisan yang paling penting adalah 'karungut', sejenis syair naratif yang dinyanyikan dengan iringan alat musik tradisional seperti kecapi dan digunakan untuk menceritakan kisah-kisah heroik, kejadian penting, atau ajaran moral kepada masyarakat. 'Deder' merupakan bentuk sastra lisan lainnya yang terdiri dari pantun-pantun yang dinyanyikan secara bersahut-sahutan antara pria dan wanita dalam konteks upacara adat atau perayaan.

Sastra lisan ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam masyarakat tradisional Kalimantan Tengah. Pertama, sastra lisan berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui cerita-cerita rakyat, masyarakat belajar mengenai sejarah nenek moyang mereka, prinsip-prinsip moral yang harus dipegang, serta strategi bertahan hidup dalam lingkungan alam yang keras. Kedua, sastra lisan juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial, menciptakan rasa identitas kolektif, dan menanamkan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat seperti keberanian, kejujuran, dan penghormatan terhadap alam. Ketiga, sastra lisan juga memiliki fungsi religius dan magis, di mana mantra dan nyanyian ritual diyakini memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit, mendatangkan keberuntungan, atau mengusir roh jahat. Kedatangan agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, Islam, dan kemudian Kristen, membawa pengaruh yang signifikan terhadap sastra rakyat Kalimantan Tengah. Elemen-elemen dari agama-agama ini diserap dan diintegrasikan ke dalam sastra lokal, menciptakan bentuk-bentuk sastra sinkretik yang merefleksikan pertemuan antara kepercayaan lokal dengan agama-agama pendatang. Misalnya, dalam beberapa cerita rakyat Dayak, konsep-konsep kosmologis Hindu berpadu dengan mitos penciptaan lokal, menciptakan narasi yang unik dan khas Kalimantan Tengah. Era kolonial Belanda juga membawa perubahan signifikan dalam lanskap sastra Kalimantan Tengah. Dengan diperkenalkannya sistem tulisan Latin dan berkembangnya pendidikan formal, sastra yang sebelumnya dominan dalam bentuk lisan mulai direkam dan didokumentasikan dalam bentuk tertulis. Para misionaris Kristen dan pegawai kolonial Belanda memainkan peran penting dalam proses ini, dengan mengumpulkan dan menerbitkan kumpulan cerita rakyat, kamus, dan studi etnografis tentang masyarakat Kalimantan Tengah. Meskipun upaya dokumentasi ini sering kali dipengaruhi oleh bias

kolonial dan agenda Kristenisasi, publikasi-publikasi ini tetap menjadi sumber berharga untuk memahami sastra rakyat Kalimantan Tengah pada masa itu.

Periode pasca-kemerdekaan membawa dinamika baru dalam perkembangan sastra rakyat Kalimantan Tengah. Di satu sisi, kebijakan nasional yang menekankan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pendidikan cenderung meminggirkan bahasa-bahasa daerah dan sastra yang menggunakan bahasa tersebut. Di sisi lain, semangat nasionalisme dan keinginan untuk mengafirmasi identitas lokal dalam konteks bangsa Indonesia yang baru merdeka juga mendorong upaya-upaya untuk melestarikan dan mengembangkan sastra daerah. Pada dekade 1970-an dan 1980-an, dengan munculnya program transmigrasi yang membawa penduduk dari Jawa dan pulau-pulau lain ke Kalimantan, terjadi pertemuan budaya yang intens yang juga tercermin dalam sastra rakyat. Cerita-cerita rakyat yang baru muncul, merefleksikan pertemuan dan kadang-kadang konflik antara masyarakat lokal dengan para pendatang, isu-isu penggunaan lahan, dan transformasi lanskap budaya dan ekologis. Era reformasi yang dimulai pada tahun 1998 membawa perubahan paradigmatis dalam konteks nasional terkait dengan keberagaman budaya dan pengakuan terhadap hak-hak masyarakat adat. Dalam konteks Kalimantan Tengah, hal ini dimanifestasikan dalam kebangkitan minat terhadap sastra daerah, munculnya berbagai festival budaya dan sastra, serta inisiatif untuk mendokumentasikan dan melestarikan sastra rakyat yang terancam punah. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial pada abad ke-21 juga membuka peluang baru untuk revitalisasi sastra rakyat Kalimantan Tengah. Cerita rakyat yang dulunya dituturkan secara lisan kini dapat direkam dalam bentuk audio dan video, disebarluaskan melalui internet, dan diadaptasi ke dalam berbagai format media baru seperti film animasi, komik digital, dan permainan video. Perkembangan ini memungkinkan sastra rakyat Kalimantan Tengah untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkenalkan kekayaan budaya wilayah ini kepada generasi muda yang mungkin tidak lagi fasih berbahasa daerah. Dalam konteks kontemporer, sastra rakyat Kalimantan Tengah terus berkembang dan beradaptasi, mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dengan tema dan format kontemporer. Cerpen, novel, dan puisi yang ditulis oleh penulis-penulis dari Kalimantan Tengah sering kali menggunakan dialek lokal sebagai strategi untuk mengeksplorasi isu-isu identitas, modernisasi, konflik lingkungan, dan perubahan sosial. Karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai medium untuk mendiskusikan dan menegosiasikan makna dan nilai dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

Penggunaan Dialek Lokal dalam Cerpen

Dalam cerpen, penggunaan dialek lokal berfungsi untuk memberikan konteks yang lebih jelas mengenai latar belakang cerita. Misalnya, cerpen yang menggambarkan kehidupan masyarakat Dayak akan lebih hidup jika ditulis dengan menggunakan dialek Dayak. Hal ini tidak hanya membuat pembaca merasa lebih terhubung dengan cerita, tetapi juga memperkaya pengalaman membaca. Penggunaan dialek lokal juga dapat menunjukkan perbedaan sosial dan budaya, di mana karakter yang berbicara dalam dialek tertentu memberikan informasi tentang status sosial dan latar belakang mereka. Cerpen sebagai genre sastra memiliki karakteristik unik yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap penggunaan dialek lokal. Dengan struktur yang lebih singkat dan fokus dibandingkan novel, cerpen memungkinkan penulis untuk menciptakan narasi yang padat dan intens yang menekankan penggunaan bahasa sebagai elemen sentral dalam bercerita. Di Kalimantan Tengah, tradisi menulis cerpen dalam dialek lokal telah berkembang menjadi praktik sastra yang kaya dan beragam, dengan para penulis menggunakan dialek sebagai alat untuk mengeksplorasi tema-tema universal seperti cinta, kematian, konflik, dan transformasi dalam konteks budaya yang spesifik. Dalam cerpen berbahasa Dayak Ngaju, misalnya, penggunaan struktur sintaksis yang khas seperti penempatan kata kerja di awal kalimat dalam situasi tertentu (*verb-initial word order*) menciptakan ritme narasi yang berbeda dari cerpen yang ditulis dalam Bahasa Indonesia standar. Struktur ini tidak hanya mempengaruhi cara cerita dialirkan tetapi juga menciptakan efek stilistik tertentu yang memberikan rasa kekhasan pada cerpen tersebut. Begitu pula dengan penggunaan partikel-partikel diskursif yang khas dalam Bahasa Banjar seperti 'kalo', 'lah', dan 'nang', yang berfungsi untuk menekankan aspek tertentu dari narasi atau untuk mengekspresikan sikap penutur terhadap apa yang disampaikan.

Penulis cerpen seperti Korrie Layun Rampan, yang berasal dari Kalimantan Timur namun karyanya banyak mempengaruhi tradisi sastra di Kalimantan Tengah, mendemonstrasikan penggunaan dialek lokal yang efektif dalam karyanya. Dalam kumpulan cerpen "Kalimantan Memanggilku" (1987), Rampan menggabungkan kata-kata dan frasa dalam bahasa Dayak Benuaq ke dalam narasi berbahasa Indonesia, menciptakan tekstur linguistik yang kaya yang memungkinkan pembaca untuk merasakan nuansa budaya lokal tanpa kehilangan aksesibilitas teks. Strategi ini, yang disebut oleh kritikus sastra sebagai "code-switching" atau "code-mixing", menjadi ciri khas banyak cerpen kontemporer dari Kalimantan Tengah yang berusaha menjembatani kesenjangan antara tradisi lokal dan audiens nasional. Penulis kontemporer dari Kalimantan Tengah seperti Dadang Ari Murtono dan Hamdy Salad juga mendemonstrasikan penggunaan dialek lokal yang efektif dalam cerpen-cerpen mereka.

Dalam cerpen "Tampara" karya Dadang Ari Murtono, penggunaan dialek Dayak Ngaju tidak hanya muncul dalam dialog antara karakter tetapi juga dalam narasi, menciptakan perspektif yang intim dan otentik yang memungkinkan pembaca untuk melihat dunia melalui lensa budaya Dayak. Hamdy Salad, dalam kumpulan cerpen "Sungai Yang Menyimpan Duka" (2012), menggunakan dialek Banjar untuk mengeksplorasi tema-tema seperti degradasi lingkungan, konflik tanah, dan perubahan sosial yang dihadapi masyarakat Kalimantan Tengah kontemporer.

Strategi-strategi penggunaan dialek lokal dalam cerpen Kalimantan Tengah sangat beragam, mencerminkan kreativitas penulis dan kompleksitas lanskap linguistik wilayah ini. Beberapa penulis memilih untuk menulis seluruh cerpen dalam dialek lokal, menciptakan karya yang mungkin hanya dapat diakses sepenuhnya oleh pembaca yang memahami dialek tersebut tetapi memiliki keaslian dan kedalaman budaya yang tak tertandingi. Penulis lain menggunakan strategi "glosarium", di mana cerpen ditulis dalam Bahasa Indonesia standar tetapi menyertakan kata-kata dan frasa dalam dialek lokal yang kemudian dijelaskan dalam glosarium di akhir cerpen. Strategi ini memungkinkan pembaca yang tidak memahami dialek lokal untuk tetap mengakses teks sambil belajar tentang bahasa dan budaya Kalimantan Tengah. Strategi penggunaan dialek lokal yang umum digunakan lainnya adalah apa yang oleh linguis disebut sebagai "dialect representation", di mana pengarang mencoba untuk mereproduksi dalam bentuk tertulis karakteristik fonologis, leksikal, dan sintaksis dari dialek lisan. Dalam cerpen Kalimantan Tengah, hal ini dapat dilihat dalam penggunaan ejaan non-standar untuk mencerminkan pronounciasi lokal, penggunaan struktur kalimat yang mencerminkan pola berbicara dalam dialek tertentu, dan penggambaran fitur paralinguistik seperti intonasi dan ritme berbicara yang khas. Penggunaan dialek lokal dalam cerpen juga berfungsi sebagai strategi untuk membangun karakter yang kredibel dan multidimensi. Dialog dalam dialek lokal tidak hanya memberikan "warna lokal" pada cerita tetapi juga mengekspresikan pandangan dunia, sikap, dan nilai-nilai yang dipegang oleh karakter. Misalnya, penggunaan ungkapan-ungkapan tradisional Dayak yang terkait dengan hutan dan sungai dalam dialog karakter dapat mengkomunikasikan hubungan spiritual yang dalam antara masyarakat Dayak dengan lingkungan alam mereka, sesuatu yang mungkin sulit diekspresikan hanya dengan menggunakan Bahasa Indonesia standar. Penggunaan dialek lokal dalam cerpen juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi dinamika kekuasaan dan identitas. Di Kalimantan Tengah, di mana bahasa dan dialek sering kali menjadi penanda identitas etnis dan status sosial, karakter yang beralih antara Bahasa Indonesia standar dan dialek lokal dalam konteks percakapan yang berbeda (fenomena yang dikenal dalam sociolinguistik sebagai

"style-shifting" atau "diglossia") dapat mengekspresikan perjuangan mereka untuk menegosiasikan identitas dalam konteks yang berbeda-beda. Hal ini terutama relevan dalam cerpen-cerpen yang mengeksplorasi tema migrasi, urbanisasi, atau pertemuan antarbudaya, di mana karakter harus menavigasi berbagai lingkungan linguistik dan kultural.

Penggunaan dialek lokal dalam cerpen Kalimantan Tengah juga dapat dilihat sebagai tindakan politik dan kultural yang lebih luas, sebagai upaya untuk melawan hegemoni Bahasa Indonesia dan untuk mengafirmasi nilai dan vitalitas bahasa-bahasa daerah. Dengan menulis dalam dialek lokal, penulis cerpen tidak hanya melestarikan kosakata dan struktur bahasa yang mungkin terancam punah tetapi juga mengklaim ruang bagi suara-suara dan perspektif yang sering kali terpinggirkan dalam wacana nasional. Tantangan yang dihadapi oleh penulis cerpen yang menggunakan dialek lokal di Kalimantan Tengah tidak hanya terkait dengan aksesibilitas teks bagi pembaca yang tidak memahami dialek tersebut, tetapi juga terkait dengan standarisasi penulisan dan keterbatasan infrastruktur sastra. Banyak dialek di Kalimantan Tengah belum memiliki sistem penulisan yang terstandarisasi, sehingga penulis sering kali harus membuat keputusan sendiri tentang bagaimana merepresentasikan bunyi dan struktur dialek dalam bentuk tertulis. Selain itu, keterbatasan penerbit yang bersedia menerbitkan karya dalam dialek lokal dan keterbatasan distribusi juga menjadi hambatan bagi perkembangan tradisi penulisan cerpen dalam dialek lokal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penggunaan dialek lokal dalam cerpen Kalimantan Tengah tetap menjadi praktik sastra yang vital dan dinamis. Dengan memanfaatkan kekayaan linguistik dan budaya wilayah ini, para penulis cerpen terus menciptakan karya-karya yang tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan bahasa dan budaya Kalimantan Tengah.

Penggunaan Dialek Lokal dalam Puisi

Puisi, sebagai bentuk sastra yang lebih puitis dan simbolis, juga memanfaatkan dialek lokal untuk mengekspresikan perasaan dan emosi. Dalam puisi, setiap kata dan frasa memiliki makna yang dalam, dan penggunaan dialek lokal dapat menambah kedalaman makna tersebut. Puisi yang ditulis dalam Bahasa Dayak, misalnya, tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga melibatkan unsur-unsur kultural yang khas. Dialek lokal dalam puisi menciptakan ritme dan bunyi yang khas, memberikan keindahan estetika tersendiri. Puisi sebagai bentuk sastra yang intens dan terkonsentrasi menawarkan ruang yang unik untuk eksplorasi dan eksperimentasi dengan dialek lokal. Dalam tradisi puisi Kalimantan Tengah, penggunaan dialek tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan identitas kultural tetapi juga sebagai medium untuk menciptakan efek estetik dan stilistik yang tidak mungkin dicapai

dengan bahasa standar. Puisi, dengan fokusnya pada ritme, bunyi, dan kekompakan ekspresi, memungkinkan aspek musikal dan prosodik dari dialek lokal untuk ditonjolkan dan dirayakan.

Tradisi puisi berbahasa daerah di Kalimantan Tengah memiliki akar yang dalam dalam bentuk-bentuk puisi tradisional seperti 'karungut', 'deder', dan 'bakanding'. 'Karungut', yang merupakan syair naratif yang dinyanyikan dengan iringan alat musik tradisional, memiliki struktur formal yang ketat dengan pola rima dan metrum yang khas. 'Deder', yang merupakan pantun bersahut-sahutan, menekankan spontanitas dan kemampuan improvisasi, serta memiliki fungsi sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan romantis atau untuk saling mengejek secara jenaka. 'Bakanding', sejenis puisi ritual yang digunakan dalam upacara keagamaan, dicirikan oleh penggunaan bahasa arkaik dan simbolisme yang kompleks yang berakar pada kosmologi dan mitologi Dayak. Penyair kontemporer dari Kalimantan Tengah telah mengambil bentuk-bentuk tradisional ini dan mentransformasikannya, menciptakan sintesis antara tradisi dan inovasi yang merefleksikan realitas kultural dan linguistik yang kompleks dari Kalimantan Tengah modern. Penyair seperti Y.B. Mangunwijaya, meskipun lebih dikenal sebagai novelis dan rohaniwan, telah menulis puisi yang menggunakan elemen-elemen dari dialek Dayak untuk mengeksplorasi tema-tema spiritualitas, ekologi, dan identitas dalam konteks modernitas. Dalam kumpulan puisi "Rumah Bambu" (1986), Mangunwijaya menggunakan kata-kata dan frasa dari dialek Dayak Ngaju untuk menciptakan imaji yang kuat yang mengakar pada pengalaman hidup dan tradisi spiritual masyarakat Dayak.

Penyair perempuan seperti Dina Oktaviani juga telah memberikan kontribusi signifikan terhadap tradisi puisi berbahasa daerah di Kalimantan Tengah. Dalam kumpulan puisi "Sungai Dalam Tubuhku" (2015), Oktaviani menggunakan dialek Banjar untuk mengeksplorasi tema-tema seperti identitas perempuan, hubungan dengan alam, dan transformasi sosial dari perspektif feminis. Penggunaan dialek lokal dalam puisi Oktaviani berfungsi tidak hanya sebagai penanda identitas kultural tetapi juga sebagai alat untuk mengklaim kembali suara perempuan dalam konteks budaya yang sering kali didominasi oleh perspektif laki-laki.

Fitur linguistik dari dialek-dialek di Kalimantan Tengah yang menjadikannya sangat cocok untuk ekspresi puitis mencakup beberapa aspek. Pertama, banyak dialek di Kalimantan Tengah memiliki inventaris vokal dan konsonan yang lebih kaya dibandingkan Bahasa Indonesia standar, memungkinkan eksplorasi yang lebih luas terhadap pola bunyi dan aliterasi. Misalnya, Bahasa Dayak Ngaju memiliki beberapa vokal yang tidak ada dalam Bahasa Indonesia, menciptakan pola bunyi yang distingtif ketika digunakan dalam puisi. Kedua, struktur morfologi dari dialek-dialek di Kalimantan Tengah, dengan sistem affiksasi yang kaya dan proses pembentukan kata yang kompleks, memungkinkan penciptaan kata-kata baru dan

komposisi yang inovatif yang dapat memperkaya ekspresi puitis. Misalnya, dalam Bahasa Banjar, penggunaan awalan "ba-" untuk membentuk verba refleksif dan penggunaan sufiks "-an" untuk membentuk kata benda abstrak memungkinkan penciptaan kata-kata yang memiliki nuansa makna yang halus dan kompleks. Ketiga, banyak dialek di Kalimantan Tengah memiliki kosakata yang sangat spesifik untuk menggambarkan aspek-aspek alam dan kehidupan sehari-hari yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam Bahasa Indonesia standar. Misalnya, Bahasa Dayak memiliki puluhan kata untuk menggambarkan berbagai jenis hutan, sungai, dan fenomena alam lainnya, mencerminkan hubungan yang dalam antara masyarakat Dayak dengan lingkungan alam mereka. Kosakata yang kaya dan spesifik ini memberikan presisi dan kedalaman pada puisi yang tidak mungkin dicapai dengan bahasa yang lebih umum. Keempat, fitur prosodik dari dialek-dialek di Kalimantan Tengah, termasuk pola intonasi, tekanan, dan ritme berbicara, dapat dimanfaatkan dalam puisi untuk menciptakan efek musikal yang khas. Misalnya, pola intonasi yang naik di akhir frasa dalam beberapa dialek Dayak dapat digunakan untuk menciptakan ritme yang mengalir dan melodis dalam puisi.

Dalam tradisi puisi Kalimantan Tengah kontemporer, strategi penggunaan dialek lokal sangat beragam, mencerminkan kreativitas penyair dan kompleksitas lanskap linguistik wilayah ini. Beberapa penyair memilih untuk menulis seluruh puisi dalam dialek lokal, menciptakan karya yang mungkin hanya dapat diakses sepenuhnya oleh pembaca yang memahami dialek tersebut tetapi memiliki keaslian dan kedalaman budaya yang tak tertandingi. Penyair lain menggunakan strategi "code-switching", beralih antara Bahasa Indonesia standar dan dialek lokal dalam baris atau bait yang berbeda, menciptakan efek kontrapuntal yang merefleksikan pengalaman hidup dalam dua dunia linguistik yang berbeda.

Strategi yang juga umum digunakan adalah apa yang oleh kritikus sastra disebut sebagai "translingual poetics", di mana penyair secara sadar memposisikan diri di zona kontak antara bahasa-bahasa yang berbeda, mengeksplorasi dan memanfaatkan ketegangan dan kemungkinan kreatif yang muncul dari pertemuan ini. Dalam strategi ini, dialek lokal tidak hanya digunakan sebagai penanda identitas kultural tetapi juga sebagai sumber kreativitas linguistik dan eksperimentasi formal.

Penggunaan dialek lokal dalam puisi Kalimantan Tengah juga dapat dilihat sebagai tindakan politik dan kultural yang lebih luas, sebagai upaya untuk melawan homogenisasi linguistik dan kultural yang sering kali menjadi konsekuensi dari globalisasi dan kebijakan bahasa nasional. Dengan menulis dalam dialek lokal, penyair tidak hanya melestarikan kosakata dan struktur bahasa yang mungkin terancam punah tetapi juga mengklaim ruang bagi suara-suara dan perspektif yang sering kali terpinggirkan dalam wacana nasional. Tantangan

yang dihadapi oleh penyair yang menggunakan dialek lokal di Kalimantan Tengah mencakup berbagai aspek. Pertama, tantangan teknis terkait dengan representasi tertulis dari bahasa yang dominan dalam bentuk lisan. Banyak dialek di Kalimantan Tengah belum memiliki sistem penulisan yang terstandardisasi, sehingga penyair sering kali harus membuat keputusan sendiri tentang bagaimana merepresentasikan bunyi dan struktur dialek dalam bentuk tertulis. Kedua, tantangan audiensial terkait dengan keterbatasan pembaca yang memahami dialek lokal. Puisi yang ditulis sepenuhnya dalam dialek lokal mungkin hanya dapat diakses oleh komunitas penutur dialek tersebut, membatasi jangkauan dan dampak potensial dari karya tersebut. Beberapa penyair mengatasi tantangan ini dengan menyertakan terjemahan atau glosarium, tetapi hal ini menimbulkan pertanyaan tentang apa yang hilang dalam proses terjemahan dan apakah efek estetik dan kultural dari puisi asli dapat dipertahankan. Ketiga, tantangan institusional terkait dengan keterbatasan infrastruktur sastra untuk mendukung produksi dan distribusi puisi dalam dialek lokal. Keterbatasan penerbit yang bersedia menerbitkan karya dalam dialek lokal, keterbatasan forum untuk pembacaan dan diskusi puisi, serta kurangnya pengakuan dan apresiasi kritis untuk karya-karya tersebut menjadi hambatan bagi perkembangan tradisi puisi dalam dialek lokal. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, tradisi puisi berbahasa daerah di Kalimantan Tengah tetap menjadi praktik sastra yang vital dan dinamis. Dengan memanfaatkan kekayaan linguistik dan budaya wilayah ini, para penyair terus menciptakan karya-karya yang tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan bahasa dan budaya Kalimantan Tengah.

Dampak terhadap Identitas Budaya

Penggunaan dialek lokal dalam sastra memiliki dampak yang signifikan terhadap identitas budaya masyarakat Kalimantan Tengah. Pertama, dialek lokal berfungsi sebagai alat pelestarian budaya. Dengan menulis dalam dialek lokal, penulis berkontribusi untuk menjaga dan melestarikan bahasa serta tradisi yang mungkin terancam punah. Kedua, dialek lokal membantu memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok. Saat masyarakat membaca atau mendengar cerita dan puisi dalam bahasa mereka sendiri, mereka merasakan kedekatan dan kebanggaan terhadap budaya mereka. Ketiga, penggunaan dialek lokal dalam sastra dapat meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya.

Tantangan dalam Penggunaan Dialek Lokal

Meskipun penggunaan dialek lokal dalam sastra memiliki banyak manfaat, terdapat juga tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan pembaca. Tidak semua pembaca memahami dialek lokal, sehingga karya sastra yang ditulis dalam bahasa daerah mungkin tidak dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Selain itu, ada juga tantangan dalam hal penerbitan. Karya sastra yang menggunakan dialek lokal sering kali sulit untuk diterbitkan, karena penerbit lebih memilih karya yang menggunakan bahasa Indonesia standar.

5. KESIMPULAN

Penggunaan dialek lokal dalam cerpen dan puisi di Kalimantan Tengah memainkan peranan penting dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya. Dialek tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Penting bagi para penulis dan akademisi untuk terus mendukung penggunaan dialek lokal dalam sastra agar kekayaan budaya dan bahasa masyarakat Kalimantan Tengah tetap hidup dan relevan di masa depan. Penggunaan dialek lokal dalam cerpen dan puisi Kalimantan Tengah merupakan strategi sastra yang efektif dalam melestarikan budaya, memperkuat identitas lokal, dan memperkaya ekspresi estetika. Dialek-dialek seperti Bahasa Dayak dan Bahasa Banjar tidak hanya berperan sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kultural yang merepresentasikan nilai-nilai, pandangan hidup, dan sejarah kolektif masyarakat. Dalam konteks sastra rakyat, dialek menghadirkan keaslian, kedalaman makna, serta nuansa lokal yang khas, menjadikan karya sastra lebih relevan dengan realitas sosial masyarakat Kalimantan Tengah. Meski menghadapi tantangan dalam aspek penerbitan, aksesibilitas, dan standarisasi bahasa, penggunaan dialek lokal tetap menjadi bentuk perlawanan terhadap homogenisasi bahasa serta upaya untuk menjaga pluralitas budaya Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi penulis, pendidik, dan lembaga budaya untuk terus mendorong penggunaan dialek lokal dalam karya sastra, baik melalui produksi kreatif, dokumentasi, maupun edukasi, demi memastikan keberlangsungan warisan budaya yang hidup dan bermakna di tengah dinamika zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakhtin, M. M. (1981). *The Dialogic Imagination: Four Essays*. Austin: University of Texas Press.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Harvard University Press.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Gee, J. P. (1996). *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses*. London: Routledge.
- Hall, S. (1997). *Cultural Identity and Diaspora*. In: Rutherford, J. (ed.) *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Halliday, M.A.K. (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jakobson, R. (1960). "Linguistics and Poetics." In: *Style in Language*, ed. Thomas Sebeok. Cambridge, MA: MIT Press.
- Mangunwijaya, Y.B. (1986). *Rumah Bambu*. Jakarta: Gramedia.
- Murtono, D. A. (2020). *Tampara*. Palangka Raya: Penerbit Literasi Dayak.
- Ngũgĩ wa Thiong'o. (1986). *Decolonising the Mind: The Politics of Language in African Literature*. London: James Currey.
- Oktaviani, D. (2015). *Sungai Dalam Tubuhku*. Palangka Raya: Komunitas Akar Borneo.
- Rampan, K. L. (1987). *Kalimantan Memanggilku*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Salad, H. (2012). *Sungai yang Menyimpan Duka*. Banjarmasin: Rumah Buku Banua.
- Sapir, E., & Whorf, B. L. (1940). *Language, Thought, and Reality*. Cambridge: MIT Press.